

MENINGKARI BID'AH DI MAJLIS

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah Ar-Rajihi hafizhahullah berkata,

إذا جلس الإنسان في مجلس فيه صاحب بدعة، وهو يظهر بدعته، وسكت الجالس ولم ينكر، ولم يقم وهو يستطيع، فهو مبتدع مثله، فالواجب عليه، إما ينكر البدعة أو يقوم

“Apabila seseorang duduk di suatu majlis yang di situ ada MUBTADI’ (pelaku bid’ah) dan ia menampakkan kebid’ahannya, sementara orang yg duduk tersebut diam tdk mengingkari, tidak pula berdiri (meninggalkannya) padahal ia sanggup, maka dia (digolongkan sebagai) MUBTADI’ (pelaku bid’ah) sepertinya. Maka yg wajib atasnya adalah: dia mengingkari bid’ah, atau ia berdiri (meninggalkannya).”

Sumber: **Al-I’ناه ala Taqribis Syarhi wal Ibanah, hal 258**

Diterjemahkan Oleh: al-Ustadz Abu Ja’far Hafizhahullah

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama’ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/279>

MENGAMBIL ILMU DARI AHLUSSUNNAH

Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنْاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ، وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Akan muncul pada akhir jaman sekelompok manusia yang akan menceritakan hadits kepada kalian dengan sesuatu yang tidak pernah kalian mendengarnya demikian juga bapak-bapak kalian. Maka berhati-hatilah kalian dari mereka.” (HR. Muslim no.6)

Al-Imam Al-Baghawi *Rahimahullah* menyebutkan kesepakatan ulama salaf dalam memboikot ahlul bid'ah, beliau berkata,

وَقَدْ مَضَتْ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ وَاتَّبَاعُهُمْ، وَعُلَمَاءُ السُّنَّةِ عَلَى هَذَا مُجْمِعِينَ مُتَّفِقِينَ عَلَى مُعَادَاةِ أَهْلِ الْبِدْعَةِ،
وَمُهَاجَرَتِهِمْ

“dan telah berlalu para shahabat, tabi'in, dan pengikut mereka, serta ulama sunnah atas perkara ini, yaitu mereka bersepakat untuk memusuhi ahlul bid'ah dan memboikot mereka.” (Syarhus Sunnah 1/227)

Al-Imam Abdurrahman bin Mahdi *rahimahullah* berkata,

“Tiga (jenis manusia) yang tidak diambil (ilmunya) dari mereka, yaitu:

1. Orang yang tertuduh melakukan kedustaan
2. Pelaku kebid'ahan yang menyeruh kepada bid'ahnya
3. dan seseorang yang cenderung keliru dan salah

Al-Imam Ahmad *rahimahullah* berkata,

“Semoga Allah menghinakan al-Karobisi, tidak boleh dijadikan teman duduk, tidak boleh diajak bicara, tidak boleh disalin kitab-kitabnya, dan kami tidak duduk bersama orang yang duduk dengannya.”

Abdul Wahhab Al-Khaffaf *rahimahullah* berkata,

“Aku melewati Amr bin Ubaid (tokoh mu'tazilah,pen) sedang duduk sendirian.

Maka aku bertanya kepadanya, *‘apa yang terjadi denganmu sehingga manusia meninggalkanmu?’*

Ia menjawab, *‘Ibnu ‘Aun (ulama sunnah,pen) telah melarang manusia dariku,*

maka mereka pun pergi (meninggalkanku).” (Mizanul I’tidal 3/274)

Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah* berkata,

“Barangsiapa mendengar dari ahli bid’ah, maka Allah tidak akan memberi manfaat dengan apa yang ia dengar. dan barangsiapa berjabat tangan dengannya, maka sungguh ia telah melepas Islam seutas demi seutas.” (Al-Jami’ Li AKhlaqi Ar-Rawi 1/138 hal.163)

Al-Qahthani *rahimahullah* berkata dalam bait syar’irnya,

Tidaklah berteman dengan ahli bid’ah kecuali orang yang sepertiya ...

di bawah asap ada api yang berkobar..

Oleh karena itu, janganlah mengambil ilmu dari ahli bid’ah dan orang-orang yang menyimpang atau memiliki penyakit di dalam hatinya. Karena mengambil ilmu dari mereka akan mewariskan penyimpangan dari al-haq baik disadari ataupun tidak.

Bundar Ibnul Husein *rahimahullah* berkata, *“Berteman dengan ahli bid’ah akan mewariskan berpalingnya dari kebenaran.” (As-Siyar 16/106)*

Sehingga, jangan pedulikan orang yang mengatakan “aku akan mengambil ilmu dari siapa pun” atau “aku akan mengambil yang baiknya saja, adapun yang jelek aku tinggalkan”

Sebenarnya, mereka sedang mempertaruhkan hidayah yang telah Allah berikan kepada mereka.. Allahul musta’an

Semoga bermanfaat

Referensi: An-Nubadz fi Adabi Thalabil ilmi (hal.24-28)

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama’ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/229>



Mantap.. Alhamdulillah kemarin dengarin rekaman Al-Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh semakin jelas siapa Sururiyah dan Siapa Hajuriyah?

Siapa pula Yayasan Ihya Turots? Apa manhajnya? dan mengapa para ustadz mentahdzir Yayasan Ini? Apakah sebatas mengambil dana kemudian ditahdzir?

Yuk daripada bingung dan salah langkah, mending dengerin kajian ini sampai selesai.. Jangan lupa lho bahwa membicarakan perkara ini termasuk ilmu Islam yang harus dipelajari... Sehingga jangan termakan syubuhah sebagian orang yang mengira bahwa ilmu itu hanya mempelajari ilmu fikih, ushul fikih, atau bahasa arab.. Ups masa lupa dengan tindakan Hudzaifah bin Al-Yaman, sahabat pemegang rahasia rasul yang lebih mementingkan perkara2 seperti ini ketimbang menanyakan ttg keutamaan2 amalan..

Monggo langsung sedot sampai dasar bagi yang ingin kejelasan melalui link berikut:

- Fitnah Sururiyyah Hajuriyyah oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh hafizhahullah sesi 1 klik [di sini](#)
- Fitnah Sururiyyah Hajuriyyah oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh hafizhahullah sesi 2 klik [di sini](#)
- Fitnah Sururiyyah Hajuriyyah oleh Al Ustadz Luqman Ba'abduh hafizhahullah sesi 3 klik [di sini](#)

Untuk kualitas suara yang lebih bagus (16 Kbps) silahkan klik dibawah ini:

- Sesi 1 klik [di sini](#)
- Sesi 2 klik [di sini](#)
- Sesi 3 klik [di sini](#)



Klik Icon di atas untuk mendownload E-Book PDF

Bersama Ustadz Askari Hafizhahullahu Ta'ala

Aqidah Sebagai Ukuran ke-salafiyah-an Seseorang

Walaupun Manhajnya Menyimpang (2)

Lanjutan: >>

Para pembaca rahimakumullah...

Ali Hasan Al-Halabi, sosok muda yg banyak dikagumi disebabkan karya tulis, tahqiq, takhrij, dan karya2 lainnya.. hal itu membuat pandangan manusia menjadi gulita... seakan semua benak mengarah ketujuan yg sama, mungkinkah orang yang seperti itu kualitasnya terjatuh kepada kesalahan? Mungkinkah dia kan tergelincir? Atau barangkali para ulama' kibar itu yg salah memahami? Berbusuk sangkah? Atau anggapan-anggapan lainnya... wallahul musta'an

Para pembaca rahimakumullah,

[Sebelum membaca bagian kedua ini, jika anda belum membaca bagian yang pertama, maka kami tekankan untuk membacanya agar tidak salah dalam](#)

[memahami.](#)

>> Dengan inilah dapat diketahui kesalahan Al-Halabi dalam permasalahan ini; aqidah dan manhaj adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan.

Asy-Syaikh Al-Albani berkata: *“Dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruktempat kembali.”* (QS. An-Nisa’:115)

Mengikuti jalan kaum mukminin atau tidak mengikuti jalan kaum mukminin adalah perkara yg sangat penting sekali, baik mengikuti atau meninggalkan. **Siapa saja mengikuti jalan kaum mukminin maka dia lah orang yang sukses di sisi Rabbul ‘alamin, dan siapa saja menyelisihi jalan kaum mukminin, maka baginya jahannam dan ia adalah sejelek-jelek tempat kembali.” [Fitnatu Takfir hal.53]**

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata: **“Apabila suatu manhaj itu benar, maka pemiliknya termasuk menjadi ahli surga; jika dia berada di atas manhaj rasul dan manhaj salafus shalih maka dia akan menjadi ahli surga dengan izin Allah. Tetapi jika dia di atas manhaj sesat maka dia mendapat ancaman dengan neraka. Jadi, ke shahihan manhaj dan tidaknya akan berakibat atasnya; surga atau neraka.” [Al-Ajwibatul Mufidah 125]**

Begitu pula Asy-Syaikh Ubaid Al-Jabiri berkata, **“Islam tersusun dari dua perkara ini, aqidah yg benar juga manhaj yang lurus dan selamat. Tidak boleh terpisah antara satu dengan yang lainnya. Siapa saja yg manhajnya rusak bisa dipastikan bahwa hal itu bersumber dari aqidahnya yang rusak. Jika sebuah aqidah bisa istiqamah di atas bentuk yg shahih, maka akan istiqamah pula manhajnya.” [Al-Idhah wal Bayan fi Kasyfi ba’di Tharaiqi Firqatil Ikhwan]**

KETERANGAN:

Itulah keterangan para ulama’ kibar, bahwa manhaj dan aqidah adalah dua perkara yg saling terkait dalam islam dan tidak boleh dipisahkan. Seseorang yang aqidahnya benar hal itu bersumber dari manhajnya yang benar.. dan seseorang

yang aqidahnya rusak hal itu bersumber dari manhajnya yang rusak...

Bandingkanlah dengan keyakinan baru Al-Halabi, bagaimana dia membedakan aqidah dan manhaj dari semua sisinya.. sehingga menurutnya, kerusakan sebuah manhaj tidak punya pengaruh apapun terhadap aqidah yg kokoh, dan kerusakan aqidah seseorang tidak punya pengaruh apapun terhadap manhaj yg kokoh...

Saudaraku. Bangunlah dari tidur nan panjang dan sadarlah ... apa kiranya yg membuatmu terhalangi untuk menerima penjelasan para ulama' kibar dan meninggalkan berbagai penyimpangan Al-Halabi?! Kekaguman? atokah....???

Saudaraku, renungkanlah... seandainya qo'idah-qo'idah al-halabi tersebut bersumber dari salaf... mengapakah para ulama' kibar mengingkarinya?? Atokah Al-Halabi lebih mengerti ttg qo'idah salaf dibandingkan Syaikh Shalih Al-Fauzan, Syaikh Ubaid, dan para masyayikh lainnya??

Catatan:

Saudaraku, apa yang kami torehkan ini adalah murni pernyataan para ulama' kibar, bukan diambil dari saku usang si penulis... ketika para ulama' telah menyebarkan fatwa mereka... ketika para masyayikh telah mencetak bantahan mereka... maka kewajiban kami adalah

meneruskannya kpd kaum muslimin di bumi pertiwi ini...

Bukankah termasuk menyembunyikan ilmu, ketika para ulama' telah menjelaskan suatu urusan umat, kita tidak menjelaskannya kpd umat? Padahal umat sangat butuh dgn penjelasan tersebut...

**Ikuti terus serial seru berikutnya....
Penyimpangan fatal Ali Al-Halabi yg telah dibantah para ulama' kibar....**

Aqidah Sebagai Ukuran ke-salafiyah-an Seseorang

Walaupun Manhajnya Menyimpang (1)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلٰی آلِهِ

وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاٰه

Para pembaca rahimakumullah..., Seperti yang sering kami sebutkan, bahwa satu dari sekian banyak keyakinan bathil Al-Halabi adalah memuji para tokoh sesat yang telah di tahdzir oleh para ulama' *rahimahumullahu ta'ala*.... Tentu saja perbuatannya itu menyalahi qo'idah yang telah ditetapkan dan disepakati para ulama' ahlussunnah dari waktu ke waktu, yaitu tidak boleh seorang sunni memuji,

berjalan, dan membenarkan tokoh-tokoh sesat.

Ali Al-Halabi, ketika menyadari bahwa produk-produk barunya tersebut menyelisihhi manhaj/metode para ulama', tentu dia juga menyadari bahwa para konsumen tidak akan menerimanya kecuali jika dipoles oleh label-label cantik disertai promosi menggiurkan yang bisa mengesankan bahwa produk tersebut dibuat oleh peralatan canggih dari alqur'an dan as-sunnah, dan telah mendapatkan lisensi resmi dari para ulama' *rahimahumullah..*

Sikap *qalbul haqaiq* atau memutarbalikkan fakta memang sudah menjadi kebiasaan Ali Al-Halabi, bukan hanya sekali atau dua kali, sebagai contoh, ketika dia membantah fatwa lajnah da'imah, dengan gaya *sok* ilmiah, dia mengesankan kpd pembaca bahwa dia-lah yang benar... *wallahul musta'an*

Begitulah, telah menjadi ketetapan Allah, bahwa Dia akan memunculkan para du'at yg menyeruh kepada kebaikan, sebagaimana dia telah menetapkan akan munculnya para du'at yang mengajak kepada neraka jahannam.

Para pembaca *rahimakumullah...*, mari kita mulai menilik bersama qo'idah jadidah yg bathil, produk Ali Al-Halabi, semoga Allah mengembalikannya kpd al-haq.

Di antara qo'idah tersebut adalah:

“Bahwa Seseorang tetap Menjadi Salafy Selama Aqidahnya Benar dan Kokoh Walaupun Manhajnya Menyimpang”

Aqidah dan qo'idah baru ini disebutkan oleh Al-Halabi dalam kitabnya **Manhaju As-Salafish Shalih**, hal.139, pada poin 11 bertajuk “*antara 'aqidah dan manhaj*” dia menjelaskan: “Ringkas kata, setelah isyarat adanya perbedaan antar (ulama') sunni yg telah disebutkan, dalam mendefinisikan perbedaan antara aqidah dan manhaj; manhaj adalah pagar dari aqidah, sekaligus sebagai bentengnya yang kokoh.

Seandainya ada seseorang yang beraqidah salafiyah pada dirinya akan tetapi dia *munharif* (berpaling) dalam manhajnya, baik sebagai hizbi atau selainnya, maka

sesungguhnya sesuatu yang paling kuat/menonjol pada dirinya; manhaj atau aqidah itulah yang dijadikan patokan atasnya...

Bisa jadi manhajnya (yg rusak) mempengaruhi aqidahnya (yg benar) sehingga dia menjadi mubtadi' maksyuf.

Bisa jadi aqidahnya (yg benar) mempengaruhi manhajnya (yg rusak) sehingga dia menjadi salafiy yg ma'ruf.

Dan sesungguhnya yang terakhir lebih kami sukai dari yang pertama.

-

=====

Perhatikanlah keterangan Al-Halabi di atas..., bagaimana dia menjadikan aqidah sebagai tolok ukur murni dan mengabaikan perkara manhaj... seorang akan menjadi salafy jika aqidahnya kuat walaupun manhajnya menyimpang.... Benarkah demikian? Simak penjelasan berikut...

Ketika mengomentari ucapan Ali Al-Halabi di atas, Syaikh Ahmad Bazmul berkata: "Ini adalah ucapan bathil, penjelasannya sebagai berikut:

- Ucapan Al-Halabi (di atas): **"perbedaan antar (ulama') sunni"** aku (Syaikh Bazmul) katakan: "Dia (Al-Halabi) mengisyaratkan kepada perbedaan ahlul ilmi dalam hal aqidah dan manhaj, apakah keduanya sesuatu yg satu atautkah sesuatu yg berbeda?

* Syaikh Ibnu Baaz dan selainnya dari ahlul ilmi berpendapat bahwa keduanya adalah sesuatu yang satu (tidak ada bedanya, pen)

* Sedangkan Asy-Syaikh Al-Albani dan selain beliau dari ahlul ilmi berpendapat bahwa aqidah dan manhaj adalah sesuatu yg berbeda.

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata: "Manhaj lebih umum dari aqidah. Manhaj mencakup aqidah, suluk, akhlak, mu'amalah, dan segenap kehidupan seorang muslim. Setiap langkah yang dilalui oleh seorang muslim disebut manhaj. Adapun aqidah, yang dimaksudkan adalah dasar keimanan, makna dua kalimat syahadat dan konsekuensinya. Ini adalah aqidah." **(Al-Ajwibatul Mufidah hal.123)**

=====

Maka ulama' yang tidak membedakan antara manhaj dan aqidah, mereka juga tidak mengakui qa'idahmu (wahai Al-Halabi) bahkan menolaknya. Karena manhaj dan aqidah menurut mereka adalah sesuatu yang satu... maka menyelisihi dalam hal manhaj maka otomatis menyelisihi dalam hal aqidah...

Sedangkan para ulama' yang membedakan antara aqidah dan manhaj, tidak membedakan secara keseluruhan. Bahkan mereka menjadikan aqidah bagian dari manhaj. Maka tidak diterima seseorang yang aqidahnya salafy, tetapi manhajnya menyelisihi salaf, karena aqidah masuk dalam kategori manhaj.

Dengan inilah dapat diketahui kesalahan Al-Halabi dalam permasalahan ini; aqidah dan manhaj adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan.

>> Bersambung Insya Allah....

Ikuti fatwa ulama' lainnya pada edisi mendatang.. diharapkan untuk tidak berkomentar kritik kecuali telah sempurna edisi berikutnya.... Karena pembahasannya masih terkait.

Pembukaan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله
وصحبه ومن ولاة

Pembaca rahimakumullah, keinginan menulis tentang Ali Hasan al-halabi kembali muncul di benak saya sebagai hamba faqir yang selalu mencari maghfirati rabbi...

Keinginan itu semakin mantap ketika melihat bahwa para ulama' kibar semacam lajnah daimah, Syaikh al-Fauzan, Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi, Syaikh Rabi' bin Hadi, Syaikh Muhammad bin Hadi, Syaikh Ahmad Bazmul, Syaikh Muhammad Bazmul, dan banyak ulama' lainnya yang membantah serta mengkritik habis-habisan akan sosok yang konon termasuk peringkat teratas dari deretan murid-murid Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*, yaitu Ali Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi *Hadahullah*....

Ditambah lagi, kemantapan itu semakin kokoh ketika menyaksikan betapa minimnya pengetahuan saudara-saudaraku fillah tentang sepak terjang Ali Al-Halabi dalam meruntuhkan dakwah dan kaedah-kaedah salafiyah..... dibarengi dengan keyakinan saya, bahwa saudara-saudaraku tersebut begitu mengharapkan kebaikan, merindukan kebenaran, dan menantikan cahaya yg menerangi langkah mereka (1), hanya saja mereka belum diberi taufiq untuk mendapatkan itu semua....

Saudaraku fillah, beberapa pertanyaan dan komentar para pengunjung telah masuk ke **blog** mungil ini dan sudah pengelola terima tentang bantahan-bantahan ulama yang saya muat di sini terkait dengan Ali Hasan al-Halabi. Sebagiannya saya tanggapi dan sebagiannya lagi tidak, karena pertanyaannya semakna dengan yang saya jawab sebelumnya dan sudah saya tampilkan....

Saya memahami bahwa komentar² mereka tersebut didasari ketidakpahaman mereka tentang manhaj yang benar dan tentang kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh Hasan Al-Halabi.... dan juga kekaguman mereka akan keilmuan Ali Hasan Al-Halabi... sehingga itu semua membuat mereka mementahkan setiap bantahan para ulama' kibar Rahimahumullah

Beranjak dari itu semua, saya memohon kepada Allah untuk memulai silsilah ilmiah bantahan para ulama' terhadap Ali Hasan Al-Halabi.... Semoga Allah mengikhlaskan niatku, memantapkan langkahku, dan melipatgandakan pahalaku...

Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Dzat Yang mengetahui perkara ghaib, Pengatur segala sesuatu dan Pemiliknya.... berilah manfaat dengan tulisan sederhana ini setiap orang yang membacanya dan mengambil faedah darinya...

Fotnoote:

(1) maksudnya tentang Ali Hasan Al-Halabi

RISALAH 'AMMAN

antara Sanjungan Al-Halabi

dan

Fatwa Sesat Syaikh Al-Fauzan

Tentu belum lupa dari ingatan kita bagaimana Ali Hasan Abdul Hamid Al-Halabi pernah memuji dalam salah satu ceramah atau khutbahnya tentang **risalah**

'**amman**, risalah yang mengajak kepada persatuan agama. Walaupun Ali Hasan Al-Halabi menolak jika risalah 'amman mengajak kepada persatuan agama, tetapi realita membuktikan bahwa memang risalah itu adalah upaya kepada *wihdatul adyan*.

Kita akan lebih memahami bahwa risalah itu benar-benar ada upaya penyatuan agama dari jawaban Syaikh Shalih Al-Fauzan berikut, Insya Allah Ta'ala

Pada acara **Daurah Al-Imam Abdul 'Aziz bin Baaz Al-'Ilmiyyah** tahun 1431 H yang diselenggarakan di Thoif, dilontarkan sebuah pertanyaan kepada Asy-Syaikh yang mulia Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, anggota hai'ah kibarul ulama' saudi arabiyah sebagai berikut:

"Aku mendapatkan sebuah ungkapan dalam salah satu risalah, disebutkan disitu:

**أصل الديانات الإلهية واحد ، والمسلم يؤمن
بجميع**

،الرسل، ولا يفرق بين أحد منهم

**وإنّ إنكار رسالة أي واحد منهم خروج عن
الإسلام،**

مما يؤسس إيجاب قاعدة واسعة للالتقاء مع
المؤمنين

بالديانات الأخرى على صعد مشتركة
في خدمة المجتمع الإنساني دون مساس
بالتميز العقدي والاستقلال الفكري (اهـ

Itulah bunyi pertanyaan yang dilontarkan kepada Fadhilatusy Syaikh Shalih Al-Fauzan Hafizhahullah Ta'ala. Perlu anda ketahui, bahwa teks arab di atas yang ditanyakan kepada Syaikh Al-Fauzan adalah nukilan dari isi risalah 'amman yang disanjung oleh Ali Hasan Al-Halabi dalam satu ceramah atau khutbahnya.

Sekarang, simak jawaban Syaikh Shalih Al-Fauzan Hafizhahullah Ta'ala:

"INI ADALAH UCAPAN SESAT -wal-'iyadzu billah-...

benar, kita beriman kepada seluruh para rasul dan seluruh kitab-kitab,

Tetapi mereka, mereka tidak beriman kepada seluruh para rasul, mereka kafir kepada 'Isa dan kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkaitan dengan orang-orang Yahudi,

dan orang-orang Nashara, mereka kafir kepada penutup para nabi, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*! Mereka juga tidak beriman kepada Al-Qur'an!

Bagaimana kita mengatakan mereka beriman?!!! Sedangkan mereka kafir kepada sebagian para rasul! dan mereka juga kafir kepada sebagian kitab-kitab!

Mereka bukanlah mukminin, mereka bukanlah mukminin,

Ini adalah upaya *al-khalth* (mencampurkan alhaq dan bathil) dan penyesatan umat manusia! wajib mengingkarinya. [selesai jawaban beliau]

Saudaraku yang saya hormati, runtutan tahdzir para ulama' kibar dan masyayikh dari ucapan, perbuatan, dan manhaj Al-Halabi yang sudah tampil di blog ini demikian pula yang belum tampil menunjukkan bahwa pada manhaj Al-Halabi ada kholal dan penyimpangan....

Renungilah penjelasan para ulama' kibar!

Hanyakah disebabkan pembelaan kita terhadap Ali Al-Halabi membawa kita meninggalkan semua tahdzir dan peringatan para ulama' atasnya? wallahul musta'an.....

Kembali kepada alhaq adalah keutamaan, sedangkan terus berjalan di atas kekeliruan adalah kebinasaan dan kesengsaraan.....

Download

Download teks arab tanya jawab beliau di sini dalam bentuk pdf

Silahkan

Audio fatwanya di sini:

Silahkan

Sekarang simak bersama nasehat dan tahdzir

LAJNAH DA'IMAH

LIL BUHUTS WAL IFTA'

(Komite Fatwa Arab Saudi)

Yang tergabung didalamnya para ulama' senior dan diketuai oleh Asy-Syaikh Abdul 'Aziz Alu Syaikh Hafizhahullah Ta'ala.

Wahai kiranya apa lagi yang mereka tunggu.....

Bukankah para ulama' kibar telah bersikap?

Bukankah para ulama' senior telah angkat suara?

Bukankah para ulama' yang telah berambut dan berjenggot putih telah menyingkap?

ya, mereka telah bersikap, angkat suara, dan menyingkap talbis dan kesesatan serta penyimpangan Ali Hasan Al-Halabi.....

Ya Allah, hilangkanlah dari hati-hati kami sikap mengikut tanpa ilmu...

Para pembaca rahimakumullah, sudah kita simak pada beberapa pertemuan lalu penjelasan para masyayikh Ahlussunnah tentang hakekat keadaan Ali Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi

Asy-Syaikh Ahmad Bazmul, Asy-Syaikh Muhammad Bazmul, Asy-Syaikh Usamah Athoyah, Asy-Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, dan juga Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi....

Mereka semua telah berbicara tentang Ali Hasan Al-Halabi.

Sekarang, mari kita lihat dan simak kualitas keilmuan Al-Halabi yang tertuang dalam kitabnya, dengan itu kita akan tahu bahwa penyimpangan-penyimpangan Al-Halabi memang sudah lama dan tampak.

At-Tahdzir min Fitnati At-Takfiir, itulah judul buku karangan Ali Al-Halabi yang banyak dibanggakan beberapa kalangan...

Mari simak pernyataan para ulama' kita tentang kitabnya itu..., Para Ulama' Kibar yang tergabung dalam **AL-LAJNAH AD-DAIMAH LIL IFTA' WAL BUHUTS (KOMITE FATWA ARAB SAUDI)** yang dikepalai oleh:

1. Samahatusy Syaikh Abdul 'Aziz Alu Syaikh Hafizhahullah

dan beranggotakan:

- 1. Asy-Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayyan Rahimahullah**
- 2. Asy-Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid Rahimahullah**
- 3. Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan Hafizhahullah Ta'ala**

Pembaca rahimakumullah, sebelumnya kami ingatkan bahwa fatwa ini dikeluarkan pada tanggal **14 / 6 / 1421 H** yaitu sekitar 10 tahun lalu. Ini menunjukkan bahwa Al-Halabi telah mengalami pergeseran aqidah dan manhaj sejak beberapa tahun lamanya, hanyasaja para ulama' terus berusaha menasehatinya dan bersabar atasnya...

Fatwa Lajnah:

Setelah menyebutkan pendahuluan dan beberapa keterangan, lajnah mengatakan:

“Dan setelah Al-Lajnah mempelajari dua kitab tersebut (yaitu kitab *At-Taḥdzir min Fitnati At-Takfir* dan *Shaiḥatu nadzir* karya Ali Hasan Al-Halabi) dan mendalaminya, maka menjadi jelaslah bagi Lajnah bahwa kitab **At-Taḥdzir min Fitnati At-Takfir** yang ditulis oleh Ali Hasan Al-Halabi dan ia menukilkan pernyataan para ulama’ di muqoddimah dan catatan kaki, **mengandung hal-hal berikut:**

1. Penulis membangun (tulisanannya itu) di atas **madzhab murji’ah yang bid’ah lagi bathil**. yaitu mereka yang membatasi kekufuran hanya sebatas kufur pengingkaran, pendustaan, dan penghalalan hati. Sebagaimana terdapat pada halaman 6 catatan kaki ke 2 dan halaman 22. Pernyataannya ini bertentangan dengan apa yang Ahlussunnah wal Jama’ah berada di atasnya, yaitu bahwa kufur bisa terjadi dengan keyakinan, ucapan, perbuatan, dan keraguan.
2. tahrifnya (membelokkan maksud) dalam menukil dari Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* 13/18. Dimana ia menyebutkan pada catatan kakinya halaman 15 menukil dari Ibnu katsir: Bahwa Genghis Khan mengklaim tentang (Qanun) Yasiq berasal dari Allah dan bahwa inilah sebab kekufuran mereka.” **Ternyata ketika di ruju’ ke referensi yang telah disebutkan tidak didapatkan padanya apa yang ia nisbahkan kepada Ibnu katsir *rahimahullah Ta’ala*.**
3. **Taqowwulnya (Bualan dan ucapan dusta) atas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah Ta’ala*** pada halaman 17-18, dimana penyusun kitab tersebut menisbahkan kepada beliau (Ibnu Taimiyah) bahwa **hukum pengganti** menurut Syaikhul Islam tidak kufur kecuali jika didasari ma’rifah, keyakinan, dan penghalalan. **Ini murni kebohongan atas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah Ta’ala*, beliau adapah penebar madzhab salaf ahlussunnah wal jama’ah dan madzhab mereka. seperti yang telah lalu, dan ini tidak lain adalah madzhab murji’ah.**
4. **Tahfirnya (membelokkan) maksud Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh *rahimahullah Ta’ala*** dalam risalahnya: *Tahkimul Qawanin Al-Wadh’iyah*. Dimana penyusun kitab tersebut (Ali Al-Halabi) mengira bahwa Syaikh mensyaratkan penghalalan

hati, padahal ucapan Syaikh amat jelas seperti jelasnya matahari -pada tulisannya tersebut- diatas (manhaj) ahlu sunnah wal jama'ah sejati.

5. **Ta'liqnya (catatan kaki sebagai penjelas) atas ucapan para ulama' yang ia cantumkan dan menafsirkan ucapan mereka tidak pada mestinya.** Sebagaimana pada halaman 108 catatan kaki no.1, hal.109 footnote no.21, dan hal.110 footnote.2
6. **Sebagaimana pula dalam kitab tersebut ada sikap peremehan dari berhukum kepada selain Allah, terkhusus pada hal.5 footnote.1, dengan alasan bahwa mementingkan merealisasikan tauhid dalam permasalahan ini ada sifat tasyabbuh kepada orang-orang syi'ah - rafidhah-. Ini adalah kekeliruan yang fatal.**
7. dan setelah mendalami tulisan kedua **Shaihatu Nadzir** didapati bahwa ia bagaikan musnad bagi kitab yang telah disebutkan, dan keadaannya keduanya telah disebutkan (atau seperti yang disebutkan).

Maka Lajnah Daimah memandang bahwa kedua kitab tersebut tidak boleh dicetak dan disebar, tidak boleh pula diedarkan dikarenakan didalamnya terdapat kebathilan dan penyimpangan."

Demikianlah saudaraku pembaca keadaan kitab Ali Hasan Al-Halabi, ini ia tulis bertahun-tahun lalu. Dan karyanya yang sekarang tidak jauh berbeda dengan yang dahulu....

Jangan terkeco dengan keilmuan, hafalan, dan karya tulisnya.... Patokannya bukanlah ia punya karya tulis yang banyak atau punya hafalan yang kuat. Tetapi, sesuaikan aqidah, manhaj, dan amalannya dengan aqidah salafush shalih?

Sebagai penutup, Lajnah Daimah memberikan nasehat kepada Ali Hasan Al-Halabi dengan nasehat seorang ayah kepada anaknya.

"Dan kami menasehati penulis dua buku itu untuk betaqwa kepada Allah pada dirinya dan pada kaum muslimin. Terkhusus para pemudanya.

Dan agar ia bersungguh-sungguh dalam menimbah ilmu syar'i dari para ulama' yang terpercaya keilmuan dan kebaikan aqidahnya. Dan bahwa ilmu adalah amanah sehingga tidak boleh disebarkecuali yang mencocoki Al-Kitab dan As-Sunnah.

Dan agar ia membersihkan dirinya dari keyakinan-keyakinan seperti ini

dan (membersihkan dirinya) dari maslak yang dungu dalam melencengkan ucapan ahlul ilmi.

Dan sudah maklum bahwa kembali kepada al-haq adalah keutamaan dan kemuliaan bagi seorang muslim. wallahul muwaffiq.

وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين . اللجنة الدائمة
للبحوث العلمية والإفتاء .

Anggota: Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayyan

Anggota: Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Anggota: Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Ketua: Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh

Demikian, semoga dapat diambil pelajarannya.

Tentang Ali Hasan, Insya Allah masih berlanjut.... Ikuti terus pernyataan ulama' kibar lainnya di pertemuan mendatang

Diterjemahkan sebisanya dari fatwa Lanjah Daimah, simpan versi arabnya

[\[DOWNLOAD \]](#)

Setelah sebelumnya kami suguhkan ke hadapan anda hidangan hangat dari para ulama', seperti Syaikh Ahmad Bazmul, Syaikh Abu Umar Usamah

Al-'Utaibi, Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri, dan Syaikh Ahmad An-Najmi....

Kini giliran selanjutnya...,

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkholi

- Hafizhahullah Ta'ala -

Pembawa bendera Jarh wa Ta'dil abad ini

giliran beliau berbicara tentang Ali Al-Halabi *hadahullah*

Aku hadiahkan tulisan-tulisan tentang Ali Hasan Al-Halabi yang ada di blog sederhana ini tuk saudaraku yang masih terkungkung dalam penjara kefanatikan, dan tuk saudaraku yang masih memiliki husnu dzan yang tinggi , yaitu husnu dzan yang tidak pada tempatnya...

Saudaraku, siapa dan apalagi yang kita tunggu?

Para ulama' dan masyayikh sudah berbicara...

Para ulama' dan masyayikh sudah bersikap....

Mereka sudah menjelaskan dengan begitu gamblang dan jelas.

Asy-Syaikh Ahmad Bazmul sudah berbicara panjang lebar dalam kitabnya "Shiyanatus Salafi..." dengan dalil-dalil yang bertebaran, demikian pula masyayikh lainnya...

Asy-Syaikh DR. Ahmad Bazmul berkata:

Dan kami para salafiyin walaupun sampai sekarang tidak mentabdi' (memvonis

mubtadi') Al-Halabi, karena menunggu penjelasan para ulama' kibar, hanyasaja kami mengatakan bahwa tidak boleh menimbah ilmu darinya sebagaimana ucapan Syaikh kami (Yahya) An-Najmi *rahimahullahu ta'ala*, dan disepakati oleh ahlul ilmi juga para penuntut ilmu.

Dan Al-Halabi menjarh sendiri dirinya dengan manhaj barunya...

Dan kami tidak mentabdi' dia, tidak, karena dia masih ahlus sunnah dan dia memiliki kesalahan.

Selamanya, ahlus sunnah berlepas diri dari manhaj barunya Al-Halabi. Namun kami tidak ingin mendahului para ulama' kibar, sebagai adab kepada mereka. Tetapi jika Al-Halabi tidak rujuk dari petaka dan penyimpangannya, maka ia berhak digabungkan bersama orang-orang yang ia beri tazkiyah dan ia bela dari kalangan ahlul bidah, tidak ada kemuliaan, sebagaimana para salaf menghukumi seperti itu kepada orang-orang yang lebih berilmu darinya dan lebih selamat keadaannya."

[Selesai ucapan Syaikh Ahmad Bazmul]

Memang begitulah adab seorang 'alim, tidak bertindak kecuali dengan bimbingan alim di atasnya.

Ucapan ini keluar dari beliau sebelum muncul vonis dari Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali Hafizhahullah Ta'ala.

Alhamdulillah, Asy-Syaikh Rabi' pun telah mengeluarkan sikapnya terhadap Al-Halabi.

Al-Halabi, orang yang selama ini di "eman" oleh Syaikh Rabi' dan masyayikh lainnya, tapi begitulah orang yang tak tahu di sayang....

Kemudian, Asy-Syaikh Ahmad berkata:

"Dan sekarang, akan aku nukilkan kepada anda dan saudaraku salafiyin: **bahwa Syaikh pembawa bendera jarh wa ta'dil telah melontarkan ucapannya tentang Ali bin Hasan Al-Halabi dan Abu Manar Al-'Iraqi, yaitu bahwa keduanya adalah mubtadi'. Dan beliau berkata kepada saudara-saudara dari Iraq: "Nukilkan (vonis) ini dari aku."**

Asy-Syaikh Abu Umar Usamah bin 'Athoya Al-'Utaibi Hafizhahullah berkata:

:الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله أما بعد

Ketika aku berkunjung hari kemarin kepada Asy-Syaikh Rabi' Hafizhahullah wa Ro'ahu, aku pun mendengar beliau mengucapkan hal itu..."

Maksud beliau adalah bahwa beliau ketika berkunjung ke kediaman Syaikh Rabi' Hafizhahullah Ta'ala mendengar bahwa Syaikh memvonis Ali Hasan dan Abu Manar sebagai muftadi'....

Wahai seandainya Ia mau rujuk dan mau mendengar nasehat dan bimbingan para ulama' dan masyikhnya yang mulia, pasti Ia tidak akan terjerebab ke dalam kesalahan yang begitu fatal .

FAEDAH DARI REALITA INI

Dari realita yang kita saksikan ini dapat dipetik beberapa faedah ilmiah,

- **betapa pun seorang itu berilmu dan faqih dalam ilmu agama, pasti dia memiliki peluang tuk tergelincir dari jalan yang lurus.....**

Maka janganlah seorang tertipu dengan kefaqihan, kecerdasan, dan kemantapan ilmunya, Ingatlah bahwa hidayah itu di tangan Allah, Ia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki...

- **Bahwa tidak boleh bagi seseorang tuk fanatik buta kepada seorang 'alim yang terjatuh dalam kesalahan, walaupun ia seorang yang faqih. Ingat, selama koreksi yang ditujukan kepadanya itu berdasarkan dalil yang benar dan qo'idah yang disepakati, maka itulah yang harus kita pegang..**

wallahu a'lam bish shawwab

Sumber:

<http://www.sahab.net/forums/showthread.php?s=0a8d83ee3c8b033eb6cf8fb9987b48a0&p=785764#post785764>